

ABSTRAK

Fenomena urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang pesat di Surakarta sejak tahun 1980-an telah mengakibatkan perluasan signifikan area permukiman, mencapai 1.369,69 hektare pada tahun 2022 dan menjadikannya tutupan lahan terluas. Pertumbuhan ini mendorong perkembangan kampung kota seperti Kelurahan Gandekan yang dicirikan oleh infrastruktur minim dan kerentanan banjir sehingga mendorong adaptasi pemanfaatan ruang multifungsi seperti jalan dan gang untuk aktivitas domestik dan sosial. Keterbatasan ruang publik formal di area ini mendorong masyarakat untuk secara adaptif memanfaatkan ruang-ruang informal seperti gang, pekarangan rumah, dan tepian sungai sebagai wadah multifungsi untuk interaksi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola interaksi sosial masyarakat di ruang publik Kampung Kota Gandekan, Kota Surakarta. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi langsung. Wawancara dengan tokoh masyarakat (Lurah, Ketua RT/RW) dan pengelola Taman Cerdas turut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability purposive sampling dengan 98 responden berusia 17-65 tahun yang tersebar proporsional di setiap RW. Data sekunder dikumpulkan melalui tinjauan literatur dan informasi dari situs web resmi stakeholder terkait. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan penilaian skala Likert 3 point untuk pola interaksi sosial.

Analisis kondisi fisik dan sosial menunjukkan dominasi pekerjaan informal dengan pendapatan dan pendidikan rendah yang mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan memanfaatkan ruang informal seperti gang dan pekarangan rumah sebagai wadah interaksi multifungsi karena keterbatasan ruang publik formal. Meskipun Taman Cerdas Gandekan tersedia, observasi menemukan bahwa pemanfaatannya lebih dominan untuk anak-anak dan kurang optimal bagi interaksi masyarakat umum, hal ini kontras dengan ruang publik informal yang lebih ramai dan adaptif. Pola interaksi yang terjadi di Kelurahan Gandekan meliputi kerja sama dan asimilasi. Kerja sama ditunjukkan oleh kegiatan untuk menjaga kebersihan lingkungan seperti kerja bakti rutin dan musyawarah RW. Adapun asimilasi terlihat pada gotong royong dan pembangunan fasilitas seperti Taman Cerdas. Pola interaksi sosial didominasi oleh aktivitas informal seperti mengobrol dan bersantai yang berdurasi signifikan (30 menit-1 jam) terutama dengan tetangga yang mengindikasikan modal sosial (jaringan hubungan dalam masyarakat) yang kuat dan place attachment (ikatan emosional antara individu dengan suatu tempat) terhadap ruang informal yang efisien dan mudah diakses. Aktivitas seperti berolahraga, bekerja sama, bermain dengan teman, dan mengawasi anak bermain hanya menjadi pilihan bagi sebagian kecil responden dengan rata-rata persentase sekitar 9,75%. Meskipun mayoritas merasa nyaman, ada sebagian kecil yang tidak nyaman karena persepsi negatif terhadap lingkungan sosial. Analisis gap mengungkapkan kebutuhan mendesak akan penambahan fasilitas dasar seperti tempat duduk (43%), kebersihan (17%), dan penerangan (8%) di ruang publik, serta perlunya peningkatan kualitas ruang formal dan informal agar lebih responsif dan inklusif. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan komunal seperti senam dan PKK juga tinggi meskipun sering terkendala keterbatasan ruang. Hasil dari penelitian ini berkontribusi sebagai bahan untuk mengintegrasikan perencanaan sosial dan ekonomi terutama melalui pemanfaatan ruang publik. Dalam konteks kampung kota Gandekan, pola interaksi sosial yang terjadi di ruang publik informal merujuk pada karakteristik kampung kota dengan pemanfaatan ruang yang ada secara multifungsi.

Kata Kunci: Kampung Kota, Pola Interaksi Sosial Masyarakat, Ruang Publik